

PENDAMPINGAN KOMUNITAS MELALUI MANAJEMEN PEMBEKALAN PRA-NIKAH CALON PENGANTIN DI KOTA BENGKULU

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai salah satu makhluk yang memiliki peradaban tinggi karena dikarunia kelengkapan moralitas dan intelektualitas sehingga dengan berbekal komponen fisik dan psikologis ini manusia secara fleksibilitas mampu mengembangkan potensi diri, salah satunya melalui perkawinan yang diatur dalam lingkup pernikahan. Pernikahan adalah suatu ikatan diantara dua orang manusia antara laki laki dan perempuan diikuti percampuran dua keluarga yang berbeda latar elakang baik dari segi ekonomi, kebudayaan dan lainnya. Secara psikologis pernikahan diharuskan penyatuan sepasang manusia secara emosional dengan karakteristik yang berbeda dimana dalam penyatuan tersebut begitu banyak memerlukan perjuangan karena secara fitrah manusia itu memiliki kepribadian yang berbeda.

Pernikahan berkualitas adalah kondisi dimana dengan pernikahan dapat menghasilkan kebahagiaan, kesesuaian serta kestabilan pernikahan. Sedangkan tingkat kualitas pernikahan sendiri dipengaruhi oleh faktor seperti komposisi optimal keluarga, siklus kehidupan keluarga, kelayakan sosio ekonomi dan kesesuaian peran, faktor sumber daya sosial dan pribadi suami istri bahkan oleh kondisi pranikah.

Islam memandang bahwa pernikahan berkualitas akan diukur dari proses pra, pas, dan pasca nikah. Bagaimana seseorang memulai proses dari mencari calon istri atau suami hingga sampai akad nikah dan pasca nikah akan mempunyai keturunan, kesemuanya itu dibalut dalam syariat yang jelas. Sehingga harapannya ketika mempunyai keturunan, adalah anak yang sholeh dan sholehah, bisa memberikan kebermanfaatan untuk umat. Keluarga memang menjadi tempat paling penting dalam penanaman ilmu keislaman.

Karena di sinilah anak akan belajar untuk pertama kalinya sebelum memperoleh ilmu dari luar lingkungan keluarga. Kerjasama yang baik antara Pemerintah berupaya memaksimalkan pembekalan pra-nikah bagi calon pasangan suami istri (pasutri). Langkah ini bagian dari menurunkan angka perceraian pasutri yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia.

Secara empirik dalam kontek perjalanan suatu pernikahan tidak terlepas dari adanya pernik-perniknya sebagai dinamika proses baik berupa indikator keluwasan pasangan suami (pasutri) dalam membina rumah tangga mereka yang berdampak positif dan terkesan rukun dan sakinah. Akan tetapi tidak sedikit pasutri mengalami badai yang membawa pecahnya biduk rumah tangganya yang berakhir pada putusan berpisah alias perceraian. Secara kuantitatif angka perceraian terus meningkat secara signifikan, antara lain menurut Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama (Kemenag) Muhammadiyah Amin mengatakan, angka perceraian di Indonesia meningkat 50 persen dalam satu dekade terakhir atau sejak 2006 hingga 2016¹.

Begitu juga halnya yang terjadi di wilayah kerja pengadilan agama kota Bengkulu, angka perceraian dikalangan pasutri terus meningkat dari tahun ketahun, yaitu sebagai data sampel pembanding pada perkara dari tahun 2016 hingga 2017. Pada tahun 2016 berjumlah 856 perkara meningkat menjadi 973 perkara pada tahun 2017².

Putusan perkara akhir berupa perceraian atau berpisahnya ikatan suami isteri dalam biduk rumah tangga tentu saja didasari pada banyak faktor yang memungkinkan menjadi pemicunya, antara lain; faktor ekonomi, perselingkuhan, campur tangan orang tua, keturunan, pendidikan, dan lain-lain. Akan tetapi faktor utama yang menjadi penyebab runtuhnya bahtera rumah tangga pasangan suami isteri menurut pandangan Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI adalah karena kurangnya pengetahuan tentang

¹ Muhammadiyah Amin. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Islam

² Data awal dari Bagian tututan umum kantor Pengadilan Agama IA Kota Bengkulu

hakikat pernikahan yang dimiliki oleh pasangan dalam suatu pernikahan yang semestinya sudah harus dibekali sebelum calon pasutri itu melangkah ke jenjang pernikahan. Dalam kontek ini juga karena kurang optimalnya lembaga yang diberi tugas dalam menangani ini, yaitu kurang aktifnya peran Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)³.

BP4 sebagai lembaga yang diberi amanat menjalankan pembekalan Pranikah atau sering disebut Suscatin (Kursus Calon Pengantin) secara umum masih asal-asalan. Dibilang asal-asalan karena dilakukan tanpa konsep yang jelas. Dari sisi kelembagaan, terkadang masih sulit dibedakan mana BP4 mana KUA. Pembekalan pranikah tak ubahnya seperti pengajian umum, dengan metode sekenanya, materi dan nara sumber seadanya. Itupun waktunya teramat sedikit. Apa yang bisa diterima oleh Calon Pengantin bila pembekalan biasanya tak lebih dari 30 menit sampai satu jam. Itupun masih dikurangi waktu untuk verifikasi data.

Selain itu banyak Calon Pengantin yang kurang memiliki bekal pengetahuan yang memadai untuk menikah. Dan ironisnya upaya-upaya pembekalan pranikah nampaknya lengang dari perhatian publik karena fenomena diasumsikan bahwa pernikahan adalah urusan pribadi, urusan masing-masing. Akan tetapi nyatanya bahwa implikasi pernikahan tidak selamanya merupakan ranah pribadi karena bila mereka yang menikah adalah orang-orang yang kurang memiliki kompetensi seputar urusan membangun keluarga, tentu saja ini sesuatu yang amat riskan bagi munculnya konflik dan kegagalan rumah-tangga. Kalau sudah begini tentu saja menjadi persoalan sosial kemasyarakatan.

Sementara itu menilik fenomena yang terilustrasi di lapangan dalam hal ini lembaga BP4 Idealnya seseorang yang memutuskan untuk menikah memiliki bekal yang cukup agar saat mengayuh biduk rumah tangga, mengarungi samudera kehidupan yang teramat luas itu menjadi lebih mudah. Baik itu bekal ekonomi, bekal kematangan mental, bekal kematangan fisik dan yang tak kalah penting bekal ilmu seputar manajemen keluarga. Saya

³ Muhammadiyah Amin. Opcit

yakin hampir semua kita sepakat bahwa pernikahan adalah persoalan serius, menyangkut sejarah hidup seseorang, menyangkut masa depan seseorang. Logikanya untuk persoalan yang serius begini segala persiapannya pun mesti serius.

Dalam konteks psikolog keluarga Anna Surti Arianti menjelaskan, kasus perceraian dipicu banyak faktor. Menurut dia, faktor utama terkait pasutri yang belum siap berkomitmen dalam perkawinan. Ketidaksiapan menikah, ujar Anna, juga karena individu yang bersangkutan belum matang. Mereka mengira menikah dapat terus berduaan, dilayani, dan hidup bahagia dengan pasangannya⁴.

Kehidupan bahagia, berupa kehidupan yang dilingkupi kesejateraan lahir-batin, kecukupan pemahaman ajaran agama yang mumpuni menjadi asa signifikan bagi pasangan suami-isteri. Ketercapaian asa ini semua tentu tidak terlepas dari kemampuan pasutri memahami serta kemampuan menerapkan manajemen perkawinan secara komprehensif. Manajemen tidak akan terlepas dari kegiatan pembekalan karena manajemen tersebut merupakan usaha untuk mensukseskan suatu tujuan yang diharapkan dalam sebuah organisasi terkecil, yaitu keluarga. Kondisi ini tentu memerlukan adanya pengelolaan, penataan, dan pengaturan ataupun kegiatan-kegiatan positif yang berkaitan dengan pembinaan dan pemebanahan diri menuju keluarga sakinah, mawaddah warrahmah. Dalam hal ini implikasi dari penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin adalah berupa pola pembekalan yang dinamis, inovatif, efektif dan efisien yang dipandu oleh para ahli dibidangnya dimana calon pengantin mendapat bimbingan dalam kurun waktu tertentu. Mereka diberi wawasan mengenai pengetahuan agama, reproduksi, kesehatan, dan pendidikan.

Pembekalan serupa juga dilaksanakan dalam ajaran agama lain, sebagai pembandingan misalnya kalangan Nasrani. Pembekalan pranikah dilakukan dengan intensif dalam waktu yang cukup lama. Pihak gereja merasa bertanggung-jawab melakukan pembekalan pada jamaah yang akan

⁴ Anna surti arianti. Psikolog keluarga

menikah. Biasanya tiga bulan sebelum melangsungkan pernikahan calon pengantin mendaftar pada pihak gereja untuk mengikuti pembekalan. Pelaksanaan pembekalan biasanya seminggu sekali dengan durasi waktu hampir sehari penuh minimal 3 kali pertemuan. Mereka dibekali berbagai pengetahuan dari mulai masalah psikologi, komunikasi, Hukum (UU Perkawinan dan KDRT), manajemen keluarga, hingga informasi medis termasuk diantaranya bagaimana merawat bayi.

Begitu juga halnya di negara lain seperti Malaysia misalnya. Pembekalan calon pengantin dilakukan oleh kalangan yang benar-benar profesional. Pembekalan yang biasa disebut dengan Kursus Pra perkahwinan itu dikemas sedemikian rupa: tempat nyaman, materi dan nara sumber terbaik sehingga walau harus membayar calon pengantin tak merasa keberatan. Apalagi sertifikat atau disana disebut dengan istilah sijil menjadi salah satu syarat untuk mendaftarkan kehendak pernikahan.

Sekali lagi pernikahan adalah persoalan serius, maka persiapkan secara serius. Saat anda menikah dengan tujuan-tujuan yang baik, itu adalah langkah awal agar anda memiliki arah yang jelas kemana biduk rumah tangga itu menuju. Tapi tujuan-tujuan yang baik tak akan banyak berarti tanpa perjuangan. Dan dalam perjuangan itu seberapa banyak bekal anda menjadi salah satu faktor penentu..

Pengabdian berbasis riset ini bertujuan untuk menjembatani pencarian solusi terhadap upaya preventif terhadap timbulnya berbagai persoalan yang berhubungan dengan perkawinan dan kasus perceraian bagi pasangan muda di wilayah kerja KUA se-Kota Bengkulu. Melalui pendampingan ini juga diharapkan melahirkan produk pembekalan berupa modul yang berisikan materi pembekalan bagi pasangan calon pengantin tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pengetahuan agama, kesehatan reproduksi, serta pengetahuan sosial lainnya. Implikasi dari penelitian ini juga tentunya menjadi mitra Kementerian Agama yang diturunkan pada unit kerja KUA dan BP4 dalam mengurus prosesi pernikahan dan pembekalan pra nikah bagi

calon pengantin khususnya dalam wilayah kerja Kantor Urusan Agama se-Kota Bengkulu.

Maka dari fenomena sebagaimana yang tergambar di atas melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam dan komprehensif tentang manajemen pembekalan dalam konteks perancangan, pengelolaan model pembekalan yang ideal untuk diterapkan pada pendidikan pra nikah bagi pasangan muda yang akan melakukan pernikahan pada KUA se-Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan global pada latar belakang di atas, maka ada beberapa poin penting yang menjadi fokus perhatian sebagai reduksi data dari fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu;

1. Kebanyakan kasus perceraian pasangan muda terjadi karena kurangnya pemahaman akan pengetahuan tentang pernikahan secara komprehensif;
2. Calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan tidak mendapatkan pembekalan pengetahuan secara komprehensif dan mendalam tentang konsep atau aplikasi pernikahan dan pernik-perniknya;
3. Pengetahuan yang didapatkan calon pengantin dari petugas KUA hanya bersifat seriomonial dan singkat sehingga tidak membekas bagi pasutri;
4. Materi yang disampaikan petugas KUA bagi Calon terkesan monoton dan singkat, hanya melengkapi syarat;
5. BP4 dan KUA belum memiliki manajemen pembekalan yang tepat dalam mengelola dan mengurus prosesi pernikahan bagi calon pengantin dari kalangan pasangan muda;

6. BP4 yang ditunjuk serta KUA sebagai lembaga pengelola pernikahan belum memiliki perangkat pembekalan atau pembekalan yang bisa menjadi media belajar yang tepat bagi pasangan muda, seperti; kurikulum, modul, sarana evaluasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu?;
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu?;
3. Materi apa yang cocok sebagai bahan ajar dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu?;
4. Sejauhmana keberhasilan penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu?

C. Program Alternatif Kegiatan Pendampingan

Alternatif pemecahan masalah ini diambil berdasarkan akar permasalahan yang dihadapi di lapangan dalam hal ini pasangan muda calon pengantin pada saat memasuki jenjang pernikahan membutuhkan wadah penambahan pengetahuan dan pembekalan tentang pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah.

Wadah ini berbentuk manajemen pembekalan yang diterapkan oleh pelaksana atau pengelola pernikahan yang resmi dari KUA se-kota Bengkulu dan juga dari instansi atau lembaga terkait yang berkecimpung di bidang pernikahan sebagai modal awal dalam mengarungi samudera kehidupan rumah tangga, agar selamat dari goncangan ombak yang akan menerpanya.

Pasangan muda sebagai calon pengantin perlu mendapatkan pembekalan dan pemahaman tentang syarat keluarga yang berkualitas. keluarga berkualitas tidak dilihat dari jumlah anak, namun yang terpenting adalah kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraannya. Agar setiap keluarga berkualitas mampu membangun dirinya secara mandiri minimal harus mampu menghayati, memiliki dan berperan dalam fungsi-fungsi keluarga diantaranya norma agama, nilai sosial budaya, membangun cinta kasih dalam keluarga, mengatur reproduksinya, dan memelihara lingkungan serta alam.

Sebelum melangsungkan bahtera rumah tangga, calon pengantin juga perlu mendapatkan pembekalan tentang norma agama agar bisa menjadi landasan falsafah yang amanah dari kehidupan yang penuh iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat.

Disamping itu calon pengantin perlu juga mendapatkan pemahaman tentang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh keluarga lain dan saling hormat menghormati nilai budaya yang berjalan. Calon pengantin perlu diberikan pengetahuan bahwa keluarga harus saling memiliki rasa cinta kasih dalam melaksanakan berbagai hal yang terwujud dalam perilaku, tutur kata dan perbuatan sehari-hari. Saling mencintai adalah kemampuan yang harus selalu dirawat dan dikembangkan dalam keluarga. Calon pengantin perlu mendapat wawasan tentang ekonomi rumah tangga karena selama ini persoalan ekonomi menjadi penyebab terbesar terjadinya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Calon pengantin juga dibekali pemahaman usia subur (produktif) dan kesehatan reproduksi serta pentingnya tindakan penjagaan kesehatan bagi calon ibu, calon bayi dan asuhan kebidanan melalui kolaborasi bersama tenaga kesehatan (bidan) berupa penyuluhan kesehatan keluarga sehat baik bagi pra persalinan maupun pasca persalinan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah antara lain untuk mengetahui:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembekalan pranikah bagi pasangan muda calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu;
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi pasangan muda calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu;
3. Materi apa yang cocok sebagai bahan ajar dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi pasangan muda calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu;
4. Sejauhmana keberhasilan penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi pasangan muda calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam lingkup optimalisasi pengelolaan kursus calon pengantin berupa pemberian bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam waktu tertentu kepada pasangan muda sebagai calon pengantin tentang cara berkehidupan rumah tangga/keluarga yang baik sesuai dengan kaedah agama dan aturan yang berlaku. Kursus seperti ini merupakan bagian dari implimentasi manajemen pembekalan bagi lembaga pengelola nikah dalam hal ini BP4 di setiap Kantor Urusan Agama (KUA) se-kota Bengkulu. Secara tidak langsung implikasi dari penerapan manajemen pembekalan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga/keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah serta mengurangi angka perselisihan, perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga.

F. Manfaat Dan Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini akan memiliki beberapa manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak yang terkait, terutama bagi pasangan muda yang akan melangsungkan pernikahan, sehingga nantinya diharapkan memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang cara

berkehidupan rumah tangga yang ideal dan sakinah. Dengan implementasi manajemen pembekalan secara optimal tentang bimbingan dan pembekalan pra-nikah ini bagi calon pengantin juga memberikan dampak positif bagi lembaga pengelola pernikahan, dalam hal ini BP4 yang ada di KUA untuk melakukan terobosan dan media preventif terhadap kasus pertikaian keluarga, perceraian dan kekerasan rumah tangga.

Manfaat positif juga berimbas bagi pemerintah melalui beberapa kementerian yang terkait, baik kementerian agama, sosial dan kependudukan dalam hal penurunan angka perceraian dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

Manfaat dan kontribusi positif juga dirasakan bagi segenap praktisi dan pemerhati masalah sosial kemasyarakatan terutama dalam pembentukan keluarga harmonis, sejahtera dan damai.

G. Signifikansi Penelitian

Urgensi dan signifikansi ini adalah untuk mencari jawaban atas sejumlah pertanyaan yang terkait dengan persoalan konsesus kependudukan dan sosial kemasyarakatan sebagai organisasi terkecil yang memiliki peran signifikan dalam upaya perwujudan generasi yang berkualitas. Fenomena ini menjadi bagian terpenting bagi pengelola dan pelaksana pernikahan terutama BP4 pada setiap KUA yang ada tentang peran, tugas dan fungsi baik secara struktur maupun kelembagaan tentang strategi yang inovatif tentang penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan atau pembekalan bagi pasangan muda yang akan melangsungkan pernikahan tentang bagaimana cara berkehidupan rumah tangga yang baik, keluarga idaman, sakinah dan harmonis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Manajemen Pembekalan

Istilah manajemen pembekalan dapat dimaknai berupa serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan pebelajar (peserta didik) dengan diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian.

Beberapa pakar pendidikan dan manajemen memiliki definisi masing-masing tentang manajemen pembekalan, sesuai dengan pola pikir dan latar belakang profesionalisme mereka. Namun demikian, secara global definisi mereka nyaris memiliki kesamaan bahwa, manajemen pembekalan merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa manajemen pembekalan adalah pertama, proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai visi dan misi pengajaran. Kedua, manfaat manajemen pengajaran adalah sebagai aktivitas profesional dalam menggunakan dan memelihara kurikulum (satuan program pengajaran) yang dilaksanakan, Ketiga, secara organisasional pembekalan atau kegiatan aktivitas pengajaran dosen dituntut memiliki kesiapan mengajar dan murid disiapkan untuk belajar, Keempat, dalam menjalankan fungsi manajemen pembekalan dosen harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (learning resources) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.

manajemen pembekalan merupakan kegiatan mengelola proses pembekalan, sehingga manajemen pembekalan merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan.

Dalam manajemen pembekalan, yang bertindak sebagai manajer adalah dosen atau pendidik. Sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan

tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembekalan, mengorganisasikan pembekalan, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembekalan yang dilakukan.

Pada kegiatan merencanakan pembekalan, pendidik menentukan tujuan pembekalan, yakni tujuan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses-kegiatan pembekalan. Pembekalan merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itulah, untuk mendapatkan proses pembekalan yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan.

Perencanaan pembekalan adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembekalan tertentu –perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembekalan— serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam perencanaan pembekalan ini pendidik membuat perangkat pembekalan.

Pada kegiatan mengorganisasikan pembekalan, pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembekalan; baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dan dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumberdaya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada kegiatan mengendalikan (mengarahkan) pembekalan, pendidik melaksanakan rencana kegiatan pembekalan yang telah dibuat di awal dalam perangkat pembekalan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada kegiatan mengevaluasi pembekalan, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembekalan yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itu lah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembekalan serta sejauh mana tujuan pembekalan dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembekalan berikutnya. Melalui kegiatan

mengevaluasi pembekalan ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembekalan.

Senyatanya, manajemen pembekalan merupakan bagian penting dalam proses pembekalan dan pendidikan. Sehingga dalam manajemen pembekalan pun memiliki beberapa kegiatan dan hal-hal penting untuk diperhatikan. Beberapa bagian terpenting dalam manajemen pembekalan tersebut antara lain: penciptaan lingkungan belajar, mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Disamping itu, dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah psikomotorik, dan rancangan tugas ajar dalam ranah afektif, selain rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif tentunya..

B. Manajemen Pembekalan kaitannya dengan Perkawinan

Pernikahan merupakan suatu peristiwa sakral yang terjadi nyaris kepada seluruh umat manusia. Melalui proses inilah manusia dapat melestarikan jenisnya, memenuhi kebutuhan biologis serta mendapatkan ketentraman secara psikologis. Melalui pernikahan pula sebuah keluarga dapat terbentuk dan menjalankan fungsi edukasi, rekreasi, serta fungsi-fungsi lainnya. Dapat dikatakan bahwa sebuah pernikahan merupakan awal dari pembentukan karakter individu dan masyarakat. Sehingga, tidak salah bila pernikahan harus diatur agar memenuhi fungsi-fungsi tersebut dengan baik.

Melihat begitu pentingnya arti sebuah pernikahan, maka persiapan maksimal guna mencapai keluarga yang diidam-idamkan menjadi hal wajib dalam proses memantaskan diri. Selaras dengan program pemerintah dalam bidang pembangunan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga yang berfokus pada penguatan advokasi, penguatan akses pelayanan,

peningkatan pemahaman mengenai keluarga berencana dan kesehatan reproduksi terutamanya dalam penyiapan kehidupan dalam berkeluarga, peningkatan peran dan fungsi keluarga dalam pembangunan keluarga serta penguatan landasan hukum dan penyerasian kebijakan pembangunan di bidang kependudukan, dan pembangunan keluarga yang diperkuat dengan peningkatan kapasitas kelembagaan dan kualitas dan serta informasi.

C. Bimbingan Konseling Pra Nikah.

Bimbingan konseling pra nikah merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga atau pihak yang memiliki kompetensi kepada pada pasangan calon pengantin yang belum menikah, sehubungan dengan rencana pernikahannya. Pihak-pihak tersebut datang ke konselor untuk membuat keputusannya agar lebih mantap dan dapat melakukan penyesuaian di kemudian hari secara baik (Latipun, 2010: 154).

Konseling pernikahan atau yang biasa disebut marriage counseling) merupakan upaya membantu pasangan calon pengantin. konseling pernikahan ini dilakukan oleh konselor yang professional. Tujuannya agar mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang saling menghargai, toleransi, dan komunikasi, agar dapat tercapai motivasi berkeluarga, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarganya (Willis, 2009: 165).

Konseling pernikahan juga disebut dengan terapi untuk pasangan yang akan menikah. Terapi tersebut digunakan untuk membantu pasangan agar saling memahami, dapat memecahkan masalah dan konflik secara sehat, saling menghargai perbedaan, dan dapat meningkatkan komunikasi yang baik (Kertamuda, 2009: 126).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling pra nikah adalah proses pemberian bantuan kepada setiap pasangan yang akan menikah, sehingga mereka lebih mantap mengambil keputusan untuk menikah.

Kementerian Agama telah mengeluarkan sebuah regulasi yang mengatur masalah ini melalui Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama nomor DJ.II/491 Tahun 2009 tentang Kursus Calon Pengantin.

Melalui penerapan manajemen pembekalan diharapkan menjadi media yang tepat untuk menjembatani prosesi sosialisasi mengenai semua hal yang berkaitan tentang tata cara berkehidupan rumah tangga sebagaimana yang terdapat dalam regulasi dengan memuat materi pembekalan yang cukup baik, meliputi : (a) Tatacara dan prosedur perkawinan; (b) Pengetahuan agama; (c) Peraturan Perundangan di bidang perkawinan dan keluarga; (d) Hak dan Kewajiban suami istri; (e) Kesehatan (Reproduksi sehat); (f) Manajemen keluarga ; (g) Psikologi perkawinan dan keluarga.

D. Tujuan Bimbingan Konseling Pra Nikah.

Bimbingan pra nikah bertujuan membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:

1. Membantu individu memahami hakekat pernikahan menurut Islam;
2. Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam;
3. Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam;
4. Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan;
5. Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam (Faqih. 1994: 84).

Menurut Brammer dan Shostrom sebagaimana dikutip Riyadi (2013: 76) tujuan konseling pra nikah sebagai berikut: (1) Membantu partner pra nikah (klien) untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, masing-masing pasangan, dan tuntutan pernikahan serta agar individu mempunyai persiapan-persiapan yang lebih matang dalam menghadapi kehidupan rumah;

(2) Meningkatkan kondisi-kondisi yang baik bagi penyesuaian keluarga sehingga memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan serta meningkatkan kesadaran tentang kekuatan dan potensinya masing-masing individu; (3) Mengembangkan komunikasi yang baik dalam menyelesaikan, memecahkan, dan mengelola persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling pra nikah adalah membantu pasangan calon pengantin dalam mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang baik secara fisik maupun psikis. Selain itu, tujuan dari bimbingan konseling pra nikah ini adalah memberikan pemahaman bagi pasangan calon pengantin terkait dengan semua permasalahan yang dihadapinya serta menyelesaikan masalahnya secara baik.

E. Materi Bimbingan Pra Nikah.

Materi bimbingan disesuaikan dengan konseli yang bersangkutan. Materi harus berkembang dan disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sumber pokok materi bimbingan pra nikah adalah Al-Qur"an dan Hadits, karena keduanya merupakan sumber pokok bagi umat Islam. Adapun secara khusus materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah adalah: a) Asas dengan materi undang-undang; b) Pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga; c) Psikologi perkawinan atau sosiologi perkawinan; d) Kehidupan berkeluarga; e) Kesehatan berkeluarga; f) Pembinaan keluarga; g) Kependudukan dan keluarga berencana; h) Usaha perbaikan gizi keluarga; i) Penasehatan perkawinan.

Ada lima kelompok materi yang perlu dikuasai oleh penasehat perkawinan, yaitu: a) Undang-undang perkawinan; b) Hukum perkawinan; c) Seluk beluk perkawinan; d) Metode penasehatan; e) Pendidikan agama.

F. Metode Bimbingan Pra Nikah.

Berdasarkan literatur yang ada, hanya ditemukan uraian tentang metode bimbingan secara umum atau tidak secara spesifik mendeskripsikan metode bimbingan dalam pra nikah.

Namun aspek-aspek metodenya sesuai dan sinergi dengan metode bimbingan pra nikah sehingga peneliti menjadikan metode bimbingan tersebut menjadi pisau analisa terhadap metode kegiatan bimbingan pra nikah. Dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah lebih cenderung menggunakan beberapa metode. beberapa metode tersebut digunakan baik dalam bimbingan secara kelompok maupun bimbingan secara individu atau penasehatan.

Beberapa metode dijelaskan sebagai berikut sehubungan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah:

- a) Metode ceramah, ialah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah di hadapan orang banyak.
- b) Metode tanya jawab, dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami ataupun menguasai suatu materi, juga digunakan untuk merangsang perhatian penerima (terbimbing).
- c) Metode diskusi, metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan materinya sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku.

Dari pemaparan di atas, maka yang berkaitan dengan unsur-unsur bimbingan pra nikah dapat disimpulkan meliputi pelaksanaan, subyek (pembimbing atau konselor) yang memiliki kriteria tertentu sesuai pemaparan di atas, obyek (sasaran pra nikah) bimbingan, materi bimbingan pra nikah yang sesuai dengan konseli dan sumber pokok agama Islam, metode bimbingan pra nikah.

G. Penelitian Relevan

Pertama, Pengaruh pendidikan pranikah terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA Kecamatan Kalasan Sleman Yogyakarta tahun 2013 oleh Indah Rosmawati, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan pranikah terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA Kecamatan Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Sebelum pendidikan pranikah, 5 responden (22,7%) belum siap dan 9 responden (40,9%) telah siap menghadapi kehamilan pertama. Sesudah pendidikan pranikah, 2 responden (9,1%) belum siap dan 13 responden (59,1%) telah siap. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kesiapan sebelum dan sesudah pendidikan pranikah, sehingga ada pengaruh pendidikan pranikah terhadap kesiapan dalam menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA Kecamatan Kalasan, Sleman, Yogyakarta ($p\text{-value} 0,001$).

Kedua, “Optimalisasi Bimbingan Pranikah Dalam Membangun Kesiapan Menikah Perspektif Pendidikan Islam (Studi di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) RADHWA Kabupaten Semarang Tahun 2017)”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alasan diperlukannya bimbingan pranikah perspektif pendidikan Islam, proses pelaksanaannya, kendala yang dihadapi serta solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi partisipan, serta dokumentasi. Data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa alasan perlunya bimbingan pranikah karena sangat bermanfaat dan menguntungkan, yaitu mempersiapkan pengetahuan yang benar dalam membangun keluarga bahagia, memperbaiki pola pikir dan pemahaman syariat menikah, membimbing agar tidak terjerumus dalam dosa zina dan maksiat, menambah keyakinan bahwa Allah akan memudahkan dan menolong pemuda yang berniat menikah untuk menjaga kesucian dirinya,

serta membuat pemuda memutuskan untuk segera menikah. Proses pelaksanaan bimbingan pranikah sudah memuat beberapa unsur pendidikan, yaitu dibimbing oleh pendidik yang kompeten dan inspiratif, peserta didik mempunyai kesungguhan belajar yang tinggi, materi bimbingannya unik dan praktis sesuai syariat Islam, serta metode pembekalannya asyik dan menyenangkan sehingga membuat peserta sangat antusias mengikuti bimbingan sampai selesai. Kendala ketika proses bimbingan adalah pendidik dan peserta didik harus kurang disiplin memanfaatkan waktu yang tersedia, materi tidak tersampaikan secara lebih spesifik dan komprehensif karena keterbatasan waktu, dan metode ceramah yang terlalu lama membuat sebagian peserta agak jenuh sehingga diperlukan variasi metode lain agar peserta tetap senang mengikuti bimbingan. Kendala setelah proses bimbingan adalah peserta didik kesulitan mengaplikasikan materi-materi praktis karena ketakutan dan keraguan yang tiba-tiba muncul kembali, sehingga membutuhkan konsultasi dan coaching untuk terus memantau serta mengarahkan peserta didik mencapai tujuannya.

H. KERANGKA TEORI

Secara konseptual manajemen pembekalan adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar, dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Melalui penerapan manajemen pembekalan yang komprehensif dalam sistem pendampingan, bimbingan atau bisa diistilahkan dengan pembekalan pengetahuan praktis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan tatacara berkehidupan rumah tangga yang sakinah.

Oleh karenanya konsep manajemen pembekalan tidak dimaknai dalam lingkup yang sempit dan terbatas, akan tetapi manajemen pembekalan ngan kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan upgreding pemahaman yang lebih luas secara tidak formal seperti dalam kontek pemberian pengetahuan tentang prosesi dan pengetahuan penting tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pernikahan, baik aturan hukum agama, hukum positif,

kesehatan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, dll bagi pasangan muda selaku calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan dan akan membina rumah tangga.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam melakukan kajian ini akan menerapkan metode riset dan pengembangan atau lebih dikenal dengan Research and Development. Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif induktif dalam rangka menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keektifan produk tersebut (digunakan metode eksperimen). Lebih lanjut Borg and Gall (dalam Sugiyono:2009:11) menyatakan bahwa untuk penelitian analisis kebutuhan sehingga mampu dihasilkan produk yang bersifat hipotetik sering digunakan metode penelitian dasar (basic research). Selanjutnya untuk menguji produk yang masih bersifat hipotetik tersebut, digunakan eksperimen atau action research. Setelah produk teruji, maka dapat diaplikasikan. Proses pengujian produk dengan eksperimen tersebut dinamakan penelitian terapan (applied research). Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk.

Produk-produk pendidikan yang dihasilkan dapat berupa kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, penataan ruang kelas untuk model pembelajar tertentu, model unit produksi, model manajemen, sistem pembinaan pegawai, sistem penggajian dan lain-lain (Sugiyono:2009). Senada dengan ini Sukmadinata (2008), mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Produk yang dihasilkan bisa berbentuk software maupun hardware. Produk software seperti program untuk pengolahan data, pembekalan di kelas, perpustakaan atau laboratorium,

ataupun model-model pendidikan, pembekalan pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan sebagainya. Sedangkan produk hardware seperti buku, modul, alat bantu pembekalan di kelas dan laboratorium, paket, atau program pembekalan. Penelitian dan pengembangan berbeda dengan penelitian biasa yang hanya menghasilkan saran-saran bagi perbaikan, penelitian dan pengembangan menghasilkan produk yang langsung bisa digunakan..

Wilayah Penelitian

Secara umum, model R&D telah dikembangkan oleh beberapa ahli salah satunya model yang dikembangkan oleh Bolt and gall yang mengembangkan model R&D melalui beberapa tahapan, yakni:

1. Penelitian dan Pengumpulan Data (Research & Information Collecting)

Langkah pertama yang dilakukan adalah analisis kebutuhan, studi literatur dan riset kecil; (a) Analisis kebutuhan,- Hal dilakukan dengan mencari informasi terkait masalah yang dihadapi oleh lokasi atau wilayah yang dijadikan target pengembangan produk. Selain itu, mencari informasi atau data terkait hal apa yang dibutuhkan guna menyelesaikan masalah di lokasi tersebut. Sebagai contoh, jika akan mengembangkan produk di sekolah maka, peneliti terlebih dahulu mencari tahu masalah pembekalan apa yang dihadapi guru dan siswa.

Kemudian, peneliti juga mulai mengidentifikasi hal atau produk apa yang sekiranya dapat menyelesaikan masalah pembekalan di sekolah tersebut; (b) .Studi literatur,- berkaitan dengan pencarian informasi dan data empiris melalui teori dan penelitian relevan terkait produk yang akan dikembangkan. Hal ini akan menuntun peneliti dalam mengembangkan produk yang akan dihasilkan; (c) Riset skala kecil,- hal ini dimaksudkan sebagai hasil dari pengidentifikasian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait produk yang sekiranya dibutuhkan untuk memastikan apakah produk yang akan peneliti kembangkan benar-benar dapat menjadi produk yang dapat menyelesaikan masalah di tempat atau sekolah tersebut.

2. Perencanaan Penelitian (Planning)

Perencanaan dalam penelitian R&D meliputi: merumuskan tujuan penelitian, memperkirakan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk partisipasinya dalam penelitian.

3. Pengembangan Desain (Develop Preliminary of Product)

Tahapan ini meliputi: 1) Membuat desain produk yang akan dikembangkan, 2) Menentukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama penelitian, 3) Menentukan tahap-tahap pengujian desain di lapangan.

4. Uji Coba Lapangan Awal (Preliminary Field Testing)

Tahapan ini berkaitan dengan: 1) Melakukan pengujian awal terhadap desain produk, 2) Pengujian bersifat terbatas, 3) Uji coba lapangan dilakukan berkali-kali agar mendapatkan desain yang sesuai dengan kebutuhan. Selama uji coba ini dilakukan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara dan pengisian kuesioner.

5. Merevisi Hasil Uji Coba (Main Product Revision)

Tahapan ini merupakan perbaikan dari hasil uji coba lapangan awal. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif produk.

6. Uji Coba Lapangan (Main Field Testing)

Tahap ini berkaitan dengan uji produk secara lebih luas, yang meliputi: 1) Menguji efektivitas desain produk, 2) Uji efektivitas desain menggunakan teknik eksperimen model pengulangan, 3) Hasil uji lapangan adalah desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi. Data terkait penggunaan produk dikumpulkan untuk melihat efektivitas dan efisiensi produk.

7. Revisi Hasil Uji Lapangan (Operational Product Revision)

Tahapan ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas. Penyempurnaan produk pada tahap ini akan semakin memantapkan produk yang akan dikembangkan. Penyempurnaan pada tahapan ini tidak hanya didasarkan pada aspek kualitas melainkan juga

kuantitasnya berdasarkan hasil belajar siswa yang pada proses pembekalan telah diuji untuk menggunakan produk yang dikembangkan.

8. Uji Kelayakan (Operational Field Testing)

Tahap ini berkaitan dengan pengujian terhadap efektivitas dan adaptabilitas desain produk yang melibatkan pemakai produk. Uji ini dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, questioner, yang kemudian hasilnya dianalisis.

9. Revisi Produk Akhir (Final Product Revision)

Revisi ini didasarkan atas masukan dari uji kelayakan. Langkah ini akan semakin menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir ini dipandang perlu guna keakuratan produk yang dikembangkan. Pada tahapan ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

10. Diseminasi dan Implementasi Produk (Dissemination and Implementation)

Mempublikasikan hasil dari produk yang dikembangkan agar dapat diimplementasikan secara umum atau dalam lingkup yang lebih luas.

2. Sumber Data

Peneliti akan banyak berhubungan dengan sumber data (*informan/responden*) dalam rangka mengumpulkan sejumlah informasi yang akan dijadikan bahan kajian untuk ditelaah lebih lanjut serta dengan mengkonfirmasi data tersebut dengan sejumlah teori.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dan tinjau lokasi pada lembaga yang menyelenggarakan pernikahan, dalam hal ini BP4 pada setiap KUA se-Kota Bengkulu.

3. Teknis Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dua jenis data, yaitu:

- a. Data primer, dimana data yang peneliti kumpulkan secara langsung dari responden atau informan melalui penerapan metode survei, observasi, wawancara dan kuesioner sehingga melalui metode ini peneliti dapat menjaring informasi mengenai opini, sikap, pilihan, dan persepsi responden.
- b. Sedangkan data skunder, merupakan data yang tidak langsung peneliti akses melainkan dengan melalui analisis dan adopsi dari dokumen cetak ataupun elektronik yang memberikan informasi tentang mekanisme dan prosedur penelitian yang dilaksanakan ini.

Ada beberapa model penelitian R & D dalam bidang pendidikan, antara lain model Sugiyono dan model Borg and Gall, yaitu dengan langkah-langkah penelitian R & D terdiri dari 10 langkah sebagai berikut: (1) Potensi dan masalah, (2) Pengumpulan data, (3) Desain produk, (4) Validasi desain, (5) Revisi desain, (6) Ujicoba produk, (7) Revisi produk, (8) Ujicoba pemakaian, (9) Revisi produk, dan (10) Produksi masal.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dan pengembangan (R&D) tergantung pada masalah dan desain penelitian yang digunakan. Berdasarkan berbagai model R&D yang telah disebutkan maka model penelitian dan pengembangan (R&D) dapat disederhanakan menjadi 3 kategori utama; uji pendahuluan (bersifat hipotetik), pengembangan, dan uji coba produk.

Borg and Gall (dalam Sugiyono:2009:11) menyatakan bahwa untuk penelitian analisis kebutuhan sehingga mampu dihasilkan produk yang bersifat hipotetik sering digunakan metode penelitian dasar (basic research) seperti metode survey atau kualitatif. Selanjutnya untuk menguji produk yang masih bersifat hipotetik tersebut, digunakan eksperimen (pre-eksperimen, kuasi-eksperimen, dan eksperimen sesungguhnya) atau class action research (PTK). Setelah produk teruji, maka dapat diaplikasikan. Proses pengujian produk dengan eksperimen tersebut dinamakan penelitian terapan (applied

research). Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk.

Untuk data kualitatif dapat dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif harus dilakukan uji statistik berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah sebaran data responden berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas akan berpengaruh pada penggunaan alat test statistik dalam uji keefektifan model, apakah akan menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok responden berasal dari populasi yang sama atau tidak. Jika data hasil perhitungan pada uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data adalah normal, maka analisis statistik yang digunakan untuk uji keefektifan model statistik parametrik. Sebaliknya jika data berdistribusi tidak normal maka uji keefektifan model menggunakan statistik non parametrik.

5. RENCANA ANGGARAN BIAYA (RAB)

Adapun prediksi anggaran yang dibutuhkan adalah sbb;

No	U R A I A N	Volume	SATUAN	JUMLAH
1	Honor Output Kegiatan Honorarium Peneliti 2 org x 5 hr x 4 mg x 6 bln	240 OH	150.000,-	36.000.000,-
2	Belanja Bahan a. Kertas b. Catridge c. Splash Disk d. Hard Disk e. Tinta printer hitam f. Tinta printer warna g. Map Bufallo h. Kamera Digital i. ATK	10 RIM 4 buah 2 buah 2 buah 4 bh 2 Pkt 50 buah 1 unit 1 pkt	40.000,- 400.000,- 200.000,- 1.000.000,- 200.000,- 300.000,- 5.000,- 100.000,- 3.000.000,- 2.000.000,-	400.000,- 1.600.000,- 400.000,- 2.000.000,- 800.000,- 600.000,- 250.000,- 800.000,- 3.000.000,- 2.000.000,-
3	Belanja Perjalanan lainnya • Selama Kegiatan Penelitian 2 org x 5 hr x 4 mg x 6 bln	240 OH	50.000,-	12.000.000,-

4	Belanja Barang Operasional Lainnya a. Konsumsi b. Uji Coba penelitian c. Forum Group Discussion (FGD)	150 kotak 3 kali uji 2 kali	30.000,- 1.000.000,- 1.000.000,-	4.500.000,- 3.000.000,- 2.000.000,-
5	Belanja Barang Operasional Lainnya a. Foto kopi bahan dan instrumen b. Penggandaan Makalah Seminar c. Penggandaan dan penjilidan Laporan d. Operasional Pengumpulan data	1 paket 10 Jilid 15 jilid 5 kali	1.000.000,- 100.000,- 250.000,- 200.000,-	1.000.000,- 1.000.000,- 3.750.000,- 1.000.000,-
T O T A L				76.100.000,-

Total Prediksi Anggaran Yang Dibutuhkan Adalah;

RP. 76.100.000,- (Tujuh Puluh Enam Juta Seratus Ribu Rupiah).

6. AGENDA PENELITIAN (*Waktu dan Jadwal Penelitian*)

Penelitian ini dilakukan selama 5 (lima) bulan, dengan jadwal sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan ke					
		1	2	3	4	5	
A	PERSIAPAN						
1	Memperbaiki desain penelitian	XX					
2	Mendosens Izin penelitian	XX					
3	Menyusun instrument penelitian	XX					
B	PELAKSANAAN						
1	Pengumpulan data	XX	XX				
2	Analisis data			XX			
3	Dst				XX		
4	FGD					XX	
C	PENYUSUNAN LAPORAN						
1	Penyusunan laporan penelitian						XX
2	Penyerahan laporan penelitian						XX
D	SEMINAR HASIL PENELITIAN						
1	Seminar hasil/ Progress Report						XX

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor Dj.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Abdul Aziz Salim, Tuntutan Pernikahan dan Perkawinan, Gema Insani Press, 1994.
- Abdul Ghani Abud, Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya, Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Ahmad Kuzari, Perkawinan Sebagai Sebuah Perikatan, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Ainur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling Dalam Islam, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Departemen Agama RI, Penasehat Perkawinan dan Keluarga Sakinah, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama, 2006.
- Fatchiah E. Kertamuda, Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Hasan Basyri, Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Ilyas Kahar, Menejemen Strategi Keluarga Sakinah, Bandung: Madar Maju, h.995.
- Istiani Yulianti, Bimbingan Pra Nikah Bagi Anggota POLRI Polres Sleman Yogyakarta, Skripsi, Fak Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- M. Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1982.
- Mauluddiana, Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan pada Married By Acciden, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 1, 36-49.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. 2010. *Prophetic Parenting: cara nabi saw mendidik anak*. Pro-U Media 8 Yogyakarta.
- Pius A Partanto, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, 1994.

- Saprudin, Peran Penyuluh dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di
- Tohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Wardi Bachtiar, Metode Penelitian Dakwah, Jakarta: Logos, 1997.
- Khairul Umam. Achyar Aminudin, Bimbingan dan Penyuluhan, Bandung: CV.Pustaka Setia, 1998.
- Suharsaputra, Uhar, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Ulfatni, Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam. ttp. tp, tt.

BIODATA TIM PENELITIAN

KETUA

Nama	: Dr. H. Ali Akbarjono, S.Ag.,S.Hum.,M.Pd
NIP.	: 197509252001121004
Tempat/tgl lahir	: Meuraksa, 25 September 1975
Pangkat/Golongan	: Penata / III d
Jabatan Fungsional	: Lektor
Pekerjaan	: Dosen Tadris pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Nomor Sertifikat Dosen	: 122102610558
NIDN	: 2025097501
Pendidikan	: S1 Tadris Bahasa Inggris; S1 Ilmu Perpustakaan S2 Manajemen Pendidikan
Alamat	: Jl. DP Negara x Komplek Alfatindo No.1 Rt.2 Kel.Sukarami Kota Bengkulu
Handphone	: 082108772529
e-mail	: aliakbarj250975@gmail.com

ANGGOTA

Nama : **Dra. Hj. Ellyana, M.Pd.I**
NIP. : *196009121994032001*
Tempat/tgl lahir : Nanjungan Lahat, 12 Agustus 1960
Pangkat/Golongan :
Jabatan Fungsional : Lektor
NIDN : 2012086001
Alamat : Jl. Sepakat Sawah Lebar Baru Rt.15 No.08 RW IV
Kota Bengkulu
Handphone : 0816390105-082176491123
e-mail : *aliakbarj250975@gmail.com*